

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, karena merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Remaja mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala aspek yang meliputi dari perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Pertumbuhan fisik meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh. Sedangkan perubahan psikologis remaja mengalami perkembangan psikologis secara kognitif dan emosi. Secara psikososial remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai remaja.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Menurut Hurlock dalam Yusuf, 2012 salah satu tugas perkembangan adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Membina hubungan dengan teman kelompok merupakan awal dalam membentuk keterampilan sosial dengan orang lain. Remaja yang memiliki hubungan kelompok teman sebaya yang positif lebih dapat mengatasi stres karena dukungan dari teman-temannya. Hubungan kelompok teman sebaya yang positif akan memberi hasil pada prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Dilansir dari liputan6.com (2019) remaja bernama Nicanor Quinteros berusia 12 tahun mendirikan sebuah sekolah sederhana untuk membantu anak-anak lain mendapatkan pendidikan. Alasannya karena beberapa anak di lingkungannya tidak bisa bersekolah karena mereka tidak punya uang untuk membayar transportasi, tidak memiliki sepatu, dan beberapa lainnya tuna wisma. Guru yang mengajar adalah Nica dan teman sekelasnya sendiri. Bahkan bila murid-muridnya tidak dapat menghadiri kelasnya pada siang hari, Nica dan teman-teman membuat kelas malam agar para muridnya tidak ketinggalan pelajaran. Ada sekitar 36 siswa yang memiliki umur lebih muda dari Nica. Nica dan teman-teman menjadi inspirasi bagi warga Argentina.

Namun demikian di dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya tidak menjamin remaja akan berhadapan dengan hal-hal positif saja. Hubungan kelompok teman sebaya yang negatif akan menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan moral. Masalah perilaku yang muncul pada remaja seperti terlibat dalam *bullying*, perkelahian, tawuran, penggunaan obat-obatan, seks bebas sampai pada kenakalan remaja (Laursen dalam Gunarsa, 2004). Dari masalah perilaku yang muncul yang terbanyak adalah masalah *bullying*.

Terdapat sebuah kasus yang dilansir dari detiknews.com(2022) Kasus ini mendapat perhatian di mulai dari video viral yang berdurasi sekitar 1:28 detik.

Terdapat ada lima anak perempuan yang masih duduk di bangku SMP yang turut melakukan *bullying* terhadap korban. Korban terjatuh lalu pelaku duduk di perut korban sambil mencekik leher dan marah. Beberapa teman pelaku kemudian mencegah pelaku agar tidak berlebihan. Namun pelaku tetap menginjak perut korban. Pelaku melakukan *bullying* fisik dan verbal terhadap korban.

Menurut Kemenpppa (2022), *bullying* didefinisikan sebagai segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* diasumsikan sebagai hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dengan korban, dan kejadiannya terus berulang dari waktu ke waktu (Roland dalam Karyanti, 2015).

Sampai saat ini *bullying* masih banyak ditemui, hal ini sesuai dengan data KPAI (2022) dalam periode 2016-2019 menerima aduan dari 404 Remaja yang menjadi korban *bullying* di sekolahnya dan pada tahun 2020 sebanyak 147 kasus *bullying*. Kasus tersebut terdiri dari 25 remaja sebagai pelaku *bullying* dan 122 remaja sebagai korban *bullying*.

Unicef (2020) mempublikasikan dengan judul *Bullying* di Indonesia, dalam materi yang dipublikasikan terdapat pernyataan “2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya” dan “3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya”. 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami *Bullying* setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, menurut studi Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) 1 pada tahun 2018. Dengan data tersebut terlihat *bullying* banyak terjadi di masa remaja.

Bullying digolongkan dengan dua tipe yakni *bullying* fisik dan verbal. *Bullying* fisik dilakukan seperti menendang, menampar, mendorong atau menarik rambut. Sedangkan *bullying* secara verbal seperti panggilan yang meledek, pemerasan, mengancam, menghasut, dan menyebarkan kejelekan korban. Rigby dalam Wiyani, 2014 mengatakan bahwa pelajar yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh. Dampak bagi korban *bullying* antara lain trauma yang berkepanjangan yang dapat menghambat proses belajar dan proses tumbuh kembang remaja, naiknya tingkat depresi anak, agresi, penurunan nilai akademik dan kecenderungan bunuh diri pada remaja. Dampak jangka panjang yang bisa muncul pada si pelaku *bullying* antara lain tumbuh menjadi pribadi yang otoriter, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan cenderung tumbuh menjadi pelaku kriminal. Sedangkan dampak jangka panjang yang bisa muncul pada penonton *bullying*, menurut Coloroso (2007) yaitu mereka lebih cenderung mengimitasi aktivitas-aktivitas anti sosial para pelaku *bullying*. Aktivitas yang dilakukan pelaku

bullying dapat dijadikan contoh ketika di kemudian hari para penonton *bullying* berperan menjadi pelaku *bullying*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novalia & Dayakisni (2013) mengatakan bahwa umumnya remaja yang mengalami tindakan *bullying* adalah yang memiliki sikap asertif yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewanto (2019) yang mengungkapkan bahwa remaja mengalami kesulitan pada saat penyesuaian diri, demi memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya, maka remaja menjadi tidak asertif dan tidak memperdulikan hak-haknya sendiri. Menurut Sunardi (2010) Inti dari perilaku asertif adalah kejujuran yaitu bentuk komunikasi yang berisikan kejujuran dari hati yang paling dalam sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain, dengan cara-cara yang positif dan menetap, dicirikan dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri tanpa menghina, melukai, mencerca, menyinggung, atau menyakiti perasaan orang lain, mampu mengontrol perasaan diri sendiri tanpa rasa takut dan marah.

Alberti & Emmons (2001) mengungkapkan bahwa asertif adalah: "*Behavior which enables a person to act in his or her own best interest, to stand up for herself or himself without undue anxiety, to express honest feelings comfortably, or to exercise personal rights without denying the rights of others*". dari definisi di atas terlihat bahwa orang yang bertingkah laku asertif merupakan individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman.

Dapat dikatakan bahwa remaja asertif adalah remaja yang berani menolak pada ajakan yang tak diinginkan, berani berpendapat tanpa takut akan berbeda, dapat berargumentasi untuk mempertahankan hak tanpa menyakiti orang lain, dapat mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman seperti kesanggupan untuk kurang setuju, menunjukkan amarah, memperlihatkan kasih sayang atau persahabatan, mengakui rasa takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan atau dukungan, bersikap spontan tanpa rasa cemas yang menyakitkan. Maka remaja yang asertif tidak akan menjadi korban *bullying* maupun menjadi pelaku *bullying*.

Sebaliknya remaja yang tidak asertif adalah remaja yang takut berpendapat, takut ditolak, merasa marah tapi tidak berani mengekspresikan emosi, postur tubuh cenderung bungkuk, lemah atau lemas, pasif, dan mudah terintimidasi sehingga remaja tersebut cenderung menjadi korban *bullying*. Namun sisi lain remaja yang tidak asertif dapat juga mengekspresikan perasaan secara berlebihan bahkan mengesampingkan hak orang lain dengan cara menampar, menjegal, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, memaki, menjuluki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebar gosip, memfitnah atau memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, dan memelototi sehingga remaja tersebut dapat menjadi pelaku *bullying*.

Alberti dan Emmons menyatakan ketika remaja mampu berperilaku asertif

maka diduga remaja tidak menjadi korban maupun pelaku *bullying*, karena remaja tersebut memiliki harga diri yang tinggi, dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Sehingga remaja dapat diterima oleh teman-temannya dan memiliki hubungan sosial yang baik. Perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Hamoud (dalam Aziz, 2015:11), bahwa asertivitas adalah pendekatan sistemis untuk ekspresi diri lebih tegas, didasarkan pada keseimbangan antara pencapaian tujuan sendiri dan menghormati kebutuhan orang lain”. Alberti & Emmons (2002) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas yaitu usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Asertivitas sangat penting bagi remaja karena pertama perilaku asertif akan memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan; Kedua, kemampuan asertif ini akan menolong remaja untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara langsung dan terus terang.; ketiga, individu akan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang dihadapinya; keempat, perilaku asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau berpikir (Hasanah et al. 2010). Berdasarkan fenomena *bullying* yang telah diuraikan diatas peneliti ingin melihat gambaran asertivitas remaja dalam menghadapi *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah diidentifikasi maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana gambaran asertivitas pada remaja dalam menghadapi *bullying*?
2. Bagaimana gambaran asertivitas pada remaja dalam menghadapi *bullying* berdasarkan data penunjang dari faktor asertivitas?

Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan asertivitas pada remaja dalam menghadapi *bullying*
2. Menggambarkan asertivitas pada remaja dalam menghadapi *bullying* berdasarkan data penunjang dari faktor asertivitas

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, informasi serta manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan dan sosial, serta memperkaya hasil penelitian yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang berkaitan dengan perilaku asertif.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi remaja untuk menghadapi *bullying* dengan bersikap asertif, sehingga dapat diterima oleh teman sebaya dan memiliki hubungan sosial yang baik. Serta menambah pengetahuan masyarakat yang belum memahami gambaran asertivitas remaja dalam menghadapi *bullying*.